

TOPIK UTAMA

PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DAN KEARIFAN LOKAL PADA *WEBSITE* PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN SUBANG

Ine Anggraini dan Asep Awaludin
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Subang
Email: ineanggraini@unsub.ac.id; aswal@unsub.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan media sosial ini dapat digunakan sebagai penyebaran informasi dan sumber belajar masyarakat. Pemerintah daerah saat ini telah menggunakan media komunikasi daring sebagai alat utama dalam mensosialisasikan program dan progress kegiatan pembangunannya. Pemilihan media komunikasi pembangunan berbasis online sangat tepat saat ini digunakan, mengingat pengguna internet di Indonesia tahun 2018 sudah sangat masif dan menyentuh juga hingga ke pedesaan. Kearifan lokal secara epistemologi terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (local) berarti setempat. Local wisdom dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Tujuan Penelitian yaitu untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan Pemda Kabupaten Subang sebagai bentuk internalisasi menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dan kearifian lokal dalam Website pemerintah Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengambilan informan secara purposive, yaitu pengelola Website pemerintah Kabupaten Subang yaitu Diskominfo. Hasil dari penelitian ini Pemerintah Kabupaten Subang kurang maksimal dalam upaya menyosialisasikan program JAWARA kepada masyarakat terutama dalam mengkaitkan dengan kegiatan kegiatan yang berdekatan dengan budaya masyarakat Subang, melalui Website pemerintah daerah, terlihat hanya sosialisasi secara langsung yang menjadi andalan dari Pemerintah Kabupaten Subang.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, media komunikasi, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Menurut data BPS Kabupaten Subang tahun 2018, dengan luas wilayah 2.051,76 km² Kabupaten Subang pada tahun 2017 didiami penduduk sebanyak 1.562.509 jiwa, terdiri dari 789.211 jiwa laki-laki dan 773.298 jiwa perempuan, penduduk ini tersebar di 30 kecamatan yaitu Kecamatan Jalancagak, Ciater, Sagalaherang, Serangpanjang, Kasomalang, Cisalak, Tanjungsiang, Cijambe,

Subang, Cibogo, Dawuan, Pagaden, Pagaden Barat, Cikaum, Kalijati, Cipeundey, Binong, Purwadadi, Tambakdahan, Cipunagara, Pabuaran, Compreg, Pusakajaya, Patokbeusi, Pusakanagara, Ciasem, Pamanukan, Sukasari, Legonkulon dan Blanakan. Penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Subang yaitu 131.066 Jiwa (7,85%), sedangkan kecamatan lain memiliki jumlah penduduk terkecil 22.038 Jiwa (1,32%).

Kabupaten Subang memiliki karakteristik wilayah yang khas, karena memiliki kawasan pegunungan, perkotaan, dan pesisir. Budaya dan adat istiadat pada ketiga kawasan tersebut berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik fisik, ekonomi, dan sosial setiap kawasan. Oleh karena itu, kunci awal keberhasilan pembangunan daerah di Kabupaten Subang bukanlah pada ketersediaan infrastruktur atau teknologi pendukung pembangunan. Tetapi lebih kepada mensinergikan potensi sumber daya manusia yang memiliki latar-belakang budaya dan adat-istiadat yang jauh berbeda. Upaya untuk mensinergikan potensi tersebut pertama-tama membutuhkan komunikasi efektif antar budaya yang harus difasilitasi dan digalakan oleh pihak pemerintah daerah. Nilai-nilai multikulturalisme yang ada harus dapat pihak pemda jadikan sebagai unsur perekat rasa persatuan dan kesatuan seluruh komponen masyarakat di Kabupaten Subang.

Media komunikasi baik cetak atau pun daring (online) adalah alat yang efektif bagi pemerintah daerah untuk menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dan kearifan lokal sehingga dapat menunjang dan mendukung sembilan Program Jawara Pemerintahan Kabupaten Subang. Seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, kehadiran

media informasi dan komunikasi berbasis internet membantu efektivitas komunikasi internal pemerintah daerah, maupun eksternal dengan instansi lain, masyarakat, dan stakeholder lainnya.

Penelitian ini memfokuskan kepada bentuk-bentuk komunikasi antar budaya yang ada di Kabupaten Subang serta internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan kearifan lokal dalam media komunikasi pembangunan pemerintah daerah. Karena itu, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah: “Bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan Pemda Kabupaten Subang sebagai bentuk internalisasi menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dan kearifan lokal dalam *Website* pemerintah Kabupaten Subang?”

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antar Budaya

Proses komunikasi melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), Pesan, media, penerima dan efek. Di samping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaituterjadi antara sumber dan penerima. Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi

terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.

Adapun budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada di masyarakat. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 1996:18).

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang adapada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang

lain selalu mengandung potensi Komunikasi Lintas Budaya atau antar budaya, karena kita akan selalu berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidaknyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu banyak ditemui dalam berbagai kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antar etnis.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara epistemologi terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (local) berarti setempat. Local wisdom dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Rosidi (2011: 29), istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari “local genius” yang pertama kali diperkenalkan Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang mengandung arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam

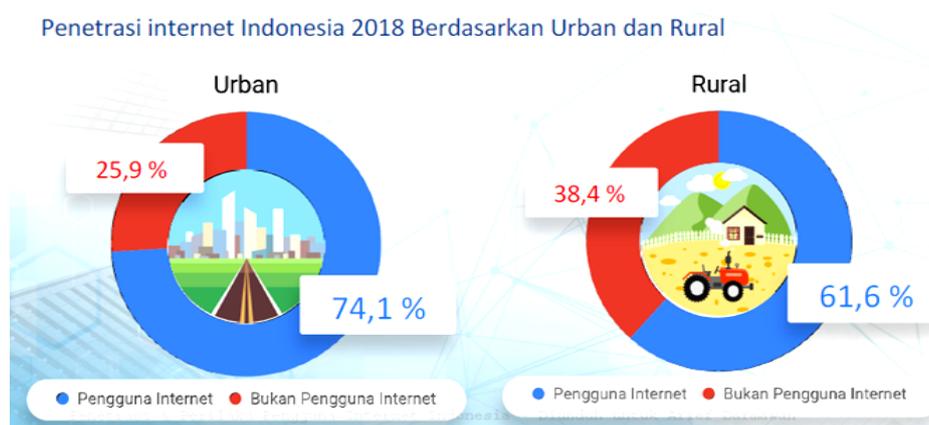
menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan”. Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayat Rohaedi (1986 hlm 42) adalah, “mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya”.

Saat ini, kegiatan sosialisasi program pembangunan tidak lagi cukup hanya mengandalkan media konvensional (koran, majalah, dll) atau media elektronik seperti radio dan televisi. Tetapi harus dapat memanfaatkan media berbasis internet, sehingga komunikasi pembangunan yang dilakukan dapat bersifat seketika (real time) dan dua arah (interactive), kedua aspek tersebut dapat mengurangi distorsi informasi

dan mempercepat pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap program/ kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan.

Pemanfaatan media sosial ini dapat digunakan sebagai penyebaran informasi dan sumber belajar masyarakat. Pemerintah daerah saat ini telah menggunakan media komunikasi daring sebagai alat utama dalam mensosialisasikan program dan *progress* kegiatan pembangunannya. Pemilihan media komunikasi pembangunan berbasis online sangat tepat saat ini digunakan, mengingat pengguna internet di Indonesia tahun 2018 sudah sangat masif dan menyentuh juga hingga ke pedesaan. Pada tahun 2018, berdasarkan hasil survey APJII, tercatat 74% penduduk perkotaan dan lebih dari 60% masyarakat pedesaan di Indonesia adalah pengguna aktif internet. Pada grafik berikut dapat dilihat penetrasi internet dan sosial media hingga kawasan pedesaan.

Gambar Penetrasi Pengguna Internet di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2018



Partisipasi Masyarakat

Makna partisipasi menurut Arnstein (1969) dalam Dewi *et al.* (2013) adalah sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Dijelaskan bahwa partisipasi merupakan redistribusi kekuatan, yang memungkinkan kaum terpinggirkan secara ekonomi dan politik untuk dilibatkan dalam perencanaan pembangunan masa depan. Makna partisipasi yang mengacu pada pendapat Arnstein adalah kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang.

Theodorson (dalam Mardikanto, 1994) mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau

profesinya sendiri.

Berdasarkan definisi atau pengertian tentang partisipasi dalam pembangunan seperti diuraikan (Mardikanto, 1994), maka partisipasi dalam pembangunan dapat dibagi menjadi lima jenis:

1. Ikut memberi input proses pembangunan, menerima imbalan atas input tersebut dan ikut menikmati hasilnya
2. Ikut memberi input dan menikmati hasilnya.
3. Ikut memberi input dan menerima imbalan tanpa ikut menikmati hasil pembangunan secara langsung.
4. Menikmati/memanfaatkan hasil pembangunan tanpa ikut memberi input.
5. Memberi input tanpa menerima imbalan dan tidak menikmati hasilnya.

Secara umum partisipasi dapat dimaknai sebagai hak warga masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian. Masyarakat bukanlah sekadar penerima manfaat atau objek belaka, melainkan sebagai subjek pembangunan. Pandangan ini serupa dengan Abe (2002) yang berpendapat bahwa partisipasi masyarakat merupakan hak, bukan kewajiban.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kasus yang diangkat adalah instansi pemerintah daerah

dalam hal ini adalah pemerintah daerah Kabupaten Subang, setiap organisasi pasti memiliki interaksi dan strategi dalam berhubungan dengan para stakeholdersnya atau publiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konten dari media sosial pemerintah Kabupaten Subang dalam menyosialisasikan program kerja kepada masyarakat yang bermuatan budaya lokal Subang. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Pemerintahan Kabupaten Subang tepatnya di jalan Dewi Sartika No. 1 Subang..

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan langkah-langkah pendekatan kualitatif yang dilakukan menurut Miles dan Huberman (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian.
- b. Penilaian data, yaitu dalam tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber data diteliti dan dinilai dengan memperhatikan prinsip validitas, otentitas, dan reabilitas sehingga data yang relevan saja yang digunakan.
- c. Penafsiran data, yaitu selanjutnya akan diadakan analisis dan interpretasi terhadap berbagai fenomena, gambaran hubungan sebab-akibat dan faktor-faktor yang diteliti.
- d. Penyimpulan data

Pada tahap akhir akan diberikan kesimpulan terhadap hasil interpretasi dan analisis data. Melalui cara ini diharapkan menghasilkan suatu generalisasi dan konsep-konsep baru.

Untuk mengumpulkan data dalam penyusunan kajian ini bersumber kepada pendapat Sugiyono (2019) yaitu menggunakan:

a. Studi Literatur

Melakukan pengumpulan data dan informasi berupa peraturan-perundangan, hasil penelitian, kajian, dan standar-standar pembangunan yang berlaku.

- Studi pustaka digunakan untuk mengetahui teori yang berhubungan dengan materi studi. Studi pustaka diperoleh dari telaahan studi terdahulu yang telah dilakukan dengan maksud untuk memperoleh wawasan mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan materi studi.
- Kajian produk statuter dilakukan untuk mengkaji peraturan-perundangan yang berlaku dan berkaitan dengan penelitian akademis terkait media komunikasi berbasis multikulturalisme dan kearifan lokal.
- Survei instansional bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan institusi terkait di Kabupaten Subang. Hasilnya berupa uraian data

angka ataupun peta mengenai penerapan media komunikasi berbasis multikulturalisme dan kearifan lokal.

b. Observasi/Survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi/ survei. Observasi/survei adalah mengumpulkan data-data dan informasi secara langsung ke lokasi studi dengan cara berkunjung ke lapangan. Guna memotret kondisi saat ini dan potensi pengembangannya ke depan yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati *Website* pemerintah Kabupaten Subang.

c. Interview, yaitu menghubungi dan melakukan wawancara langsung dengan informan yaitu pengelola *Website* pemerintah Kabupaten Subang dalam hal ini pejabat di instansi Diskominfo Subang.

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan *key informan* yang menjadi narasumber yaitu orang-orang yang berkaitan langsung dengan Pemerintahan Kabupaten Subang dan orang-orang yang merasakan dampak dari media sosial pemerintahan Kabupaten Subang. Data penelitian yang terkumpul dianalisis berdasarkan hasil studi literatur dan observasi,

guna memperoleh kesimpulan dan rekomendasi yang paling sesuai terkait berbasis multikulturalisme dan kearifan lokal *Website* pemerintah Kabupaten Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah **Kabupaten Subang** terbagi menjadi tiga bagian wilayah, yakni wilayah selatan, wilayah tengah, dan wilayah utara. Bagian selatan wilayah Kabupaten Subang terdiri atas dataran tinggi/pegunungan, bagian tengah wilayah **Kabupaten Subang** berupa dataran, sedangkan bagian Utara merupakan dataran rendah yang mengarah langsung ke Laut Jawa. Sebagian besar wilayah Pada bagian selatan kabupaten Subang berupa Perkebunan, baik perkebunan Negara maupun perkebunan rakyat, hutan dan lokasi Pariwisata. Pada bagian tengah wilayah kabupaten Subang berkembang perkebunan karet, tebu dan buah-buahan dibidang pertanian dan pabrik-pabrik dibidang Industri, selain perumahan dan pusat pemerintahan serta instalasi militer. Kemudian pada bagian utara wilayah **Kabupaten Subang** berupa sawah berpengairan teknis dan tambak serta pantai.

Beberapa kebudayaan Subang adalah sebagai berikut:

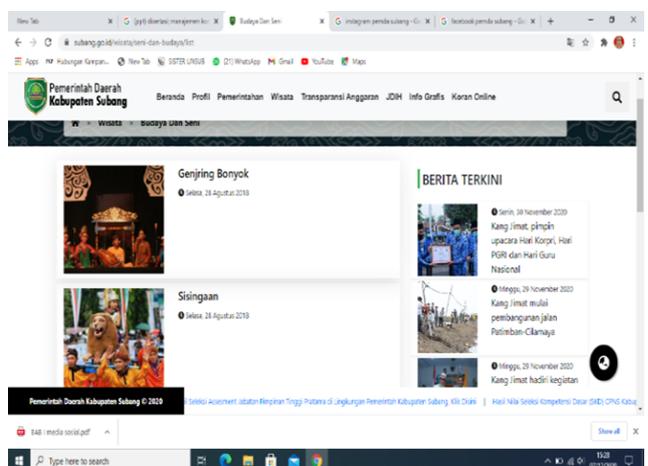
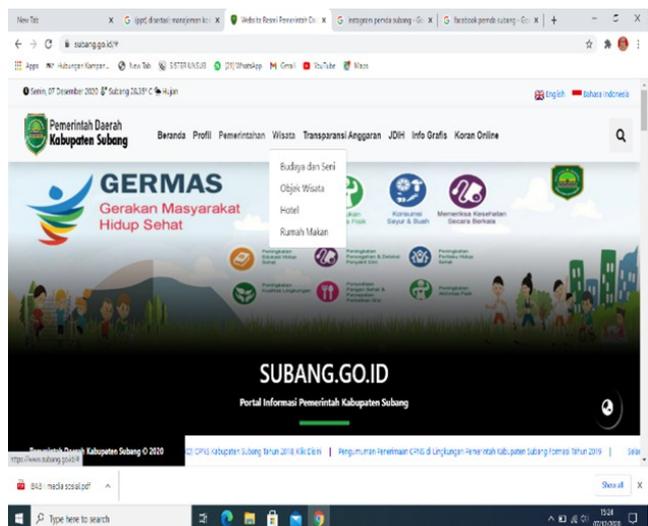
1. Kesenian Sisingaan khas hasil karya cipta masyarakat Subang ini bahkan

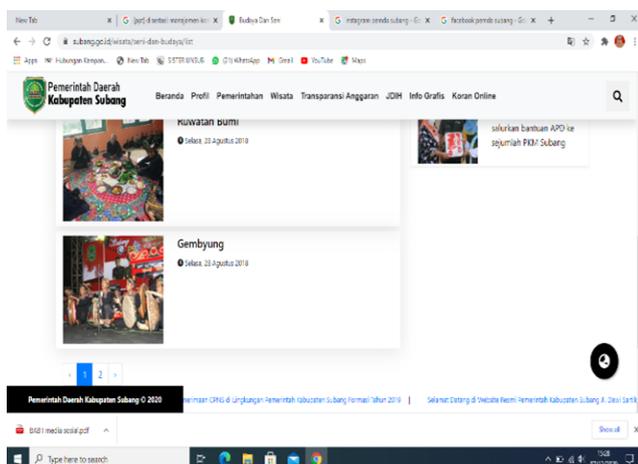
sering mewakili Indonesia dalam pergelaran budaya di mancanegara. Kesenian yang konon menjadi simbol perjuangan masyarakat Subang melawan penjajah ini kini sudah menyebar di berbagai daerah di Jawa Barat. Ada pula Toleat, alat musik tiup hasil kreatifitas mang Parman anak gembala dari pantura Subang ini, menjadi sumbangan berharga bagi dunia musik Jawa Barat. Genjring bonyok, Tardug, Doger kontrak, Tari topeng menor merupakan contoh lain kesenian hasil karya kreativitas masyarakat Subang.

2. Tepak kendang, tiup tarompet maupun ibing Subang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan daerah lainnya. Budaya Subang juga sangat unik, perpaduan budaya suku jawa pantura dan sunda menjadikan seni budaya Subang kaya. Karenanya banyak seniman daerah lain mendalami ilmunya di Subang untuk kemudian dikembangkan di daerahnya.
3. Upacara-upacara adat yang khas digelar setiap tahun. Di pantura Subang upacara ruwat laut diadakan di beberapa lokasi, yang terbesar biasanya diadakan di muara Blanakan. Di Subang bagian tengah dan selatan upacara adat ruwatan bumi di gelar di banyak desa, diantaranya ruwatan bumi kampung adat Banceuy yang digelar menyambut tahun baru Islam.

Kebudayaan nenek moyang perlu dilestarikan oleh generasi muda. Karena dalam budaya tradisional memiliki nilai kearifan lokal yang baik untuk menjadi benteng dampak negatif dari perkembangan teknologi. Banyak nilai-nilai lokal yang mulai dilirik kembali dalam rangka membentengi pengaruh buruk globalisasi. Informasi-informasi ini sebagian besar telah termuat dalam Website Pemerintah Kabupaten Subang.

Website





Terlihat dalam website tersebut sudah ada konten-konten tentang budaya dan kesenian khas masyarakat Kota Subang. Tetapi untuk kegiatan-kegiatannya masih terbatas pada perayaan-perayaan tertentu saja. Menurut Agah, interaksi antara masyarakat dengan website Pemerintahan Kabupaten Subang masih terhitung sedikit dan akan terjadi peningkatan ketika postingan terkait dengan berita-berita *human interest*, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Pada berita human interest seperticenderung menarik minat dari masyarakat untuk berpartisipasi baik sekedar membaca atau mengklik berita tersebut...” (Agah, Wawancara 2020)

Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa dalam kegiatan-kegiatan masyarakat atau pun kegiatan pemerintahan Subang masih banyak yang belum dimunculkan dalam Website Subang. Pada kenyataannya, dalam kehidupan masyarakat banyak kegiatan yang

dilakukan misal tradisi menyambut panen padi yang sarat akan budaya lokal. Beberapa desa, dengan budaya gotong royong membangun rumah untuk salah satu tetangganya yang memang rumahnya sudah tidak layak untuk ditinggali, misal daerah Kasomalang Suban. Kang Ayi, salah satu budayawan Subang mengungkapkan:

“Sayang sekali Website pemerintah teh kurang pengelolaan isinya, hanya menampilkan dan memceritakan sedikit tentang budaya subang, tapi ga menampilkan kegiatan-kegiatan Jawara Subang yang sarat akan budaya lokal di websitenya. Jadi sayang banget masyarakat Subang atau kota lain tidak dapat melihat kehidupan Subang itu seperti apa”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat terlihat bahwa Website Kabupaten Subang tidak menampilkan informasi-informasi tentang kegiatan atau kehidupan masyarakat Subang dan terutama terkait program Jawara Subang.

Penilaian Strategi dan Efektivitas Komunikasi dan Pemilihan Media

Menurut dosen Fikom Universitas Subang, Adhie Surachman, saat ini sudah banyak instansi pemerintah yang menggunakan internet sebagai media sosialisasi pembangunan seperti program Subang Jawara berupa website. Baik sebagai media promosi atau sebagai media

penyambung antara masyarakat dengan pihak pemda. Dengan memiliki website, pemda tersebut dapat membuktikan komitmennya dalam memberikan kemudahan bagi masyarakat luas yang ingin mencari tahu informasi mengenai program/kegiatan pembangunan pemda tersebut. Seiring berjalannya dengan waktu, pengguna website yang awalnya hanya perusahaan swasta, saat ini hampir semua pemerintah daerah pun memiliki website sebagai media informasi. Ada beberapa keuntungan yang didapatkan bagi pemda dengan menggunakan website, di antaranya:

1. Memperkenalkan dan mempromosikan kelebihan yang ada, baik sumber daya alam maupun produk hasil bumi suatu daerah, agar dapat diketahui secara luas baik dalam skala nasional maupun internasional. Serta dapat menarik minat investor dalam negeri atau investor asing untuk menanamkan modal di wilayah pemerintah daerah;
2. Memperlihatkan secara nyata kegiatan atau aktivitas yang dilakukan Pemerintah Daerah dalam melaksanakan urusan pemerintahan dan pembangunan kepada masyarakat umum secara luas;
3. Tersedianya sarana interaksi langsung

antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat langsung memberikan saran atau komentar langsung kepada pihak pemerintah demi kemajuan daerah; dan

4. Dapat membantu membangun kepercayaan antara pemerintah dengan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Subang dapat lebih mengembangkan situs www.subang.go.id dengan aplikasi-aplikasi yang memungkinkan konektivitas dengan berbagai platform media sosial dan media sharing online, sehingga selain mengikuti perkembangan iptek juga lebih interaktif.

Menurut Adhie, sudah satu bulan ini website resmi Pemkab Subang tidak dapat diakses disebabkan sistemnya terkena virus atau malware. Sehingga dibutuhkan upaya rehabilitasi, optimalisasi dan revitalisasi website www.subang.go.id. Selain itu, informasi mengenai sosialisasi pembangunan khususnya mengenai program Jawara belum sama sekali tercantum di dalam website. Apabila orang mengetik kata “Subang” di mesin pencari Google, maka yang banyak muncul adalah Subang Malaysia. Masih sangat minim informasi mengenai pemerintahan, khususnya terkait rencana dan pencapaian

program pembangunan. Sehingga upaya *improvement* website subang.go.id perlu segera dilakukan dan terfokus untuk mensosialisasikan program Subang Jawa.

Dalam kesempatan wawancara dengan SEKDA Kabupaten Subang, mengatakan bahwasanya konten media sosial sudah lebih banyak berdasarkan budaya Subang bahkan mengangkat kegiatan khas subang seperti sisingaan. Dengan adanya program ini diharapkan aparatur Pemerintah Kabupaten dapat memberikan kualitas pelayanan terbaik bagi masyarakat Kabupaten Subang, dimana sejatinya aparatur pemerintahan sebagai abdi negara dan juga abdi masyarakat bertugas untuk melayani masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pelayanan publik yang transparan dan akuntabel merupakan kewajiban negara dalam memenuhi kebutuhan warga negaranya (Yani, 2017).

Masyarakat Kabupaten Subang banyak mendengar sosialisasi program pemerintahan Subang ini langsung dari Bupati di dalam berbagai macam kegiatan seperti acara-acara kemasyarakatan. Yuli salah satu informan penelitian mengatakan, memang sering pak Bupati ataupun wakilnya memperkenalkan program apabila sedang diadakannya suatu acara kemasyarakatan, jadi sebelum ke inti acara mereka selalu memperkenalkan program serta sejauh mana program ini telah

direalisasikan di Kabupaten Subang.

Seperti yang tercantum dalam dalam UU nomor 14 tahun 2008 mengenai hak dari publik, di antaranya: Hak untuk memperoleh informasi publik; Hak untuk melihat dan mengetahui informasi publik; Hak untuk menghadiri pertemuan publik yang terbuka untuk umum; Hak untuk mendapatkan salinan informasi publik melalui permohonan; Hak untuk menyebarkan informasi publik sesuai dengan peraturan undang-undang; Hak untuk mengajukan permintaan informasi; Hak untuk mengajukan gugatan pengadilan apabila mendapatkan hambatan atau kegagalan dalam memperoleh informasi publik.

KESIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan berdasar hasil penelitian dan pembahasan bahwa Pemerintah Kabupaten Subang masih kurang maksimal dalam upaya menyosialisasikan program JAWARA kepada masyarakat terutama dalam mengkaitkan dengan kegiatan kegiatan yang berdekatan dengan budaya masyarakat Subang, terlihat hanya sosialisasi secara langsung yang menjadi andalan dari Pemerintah Kabupaten Subang. Sedangkan upaya sosialisasi menggunakan alat media sosial masih cenderung minim. Pemerintah hanya fokus terhadap bagaimana program ini dapat cepat terealisasi sementara publik

mempunyai hak mendapatkan informasi mengenai program kerja atau kinerja pemerintahannya yang tercantum pada dalam UU nomor 14 tahun 2008. Penggunaan media sosial baik itu website berdasarkan wawancara dari para tokoh pemerintahan Subang dan budayawan, terlihat nilai nilai kearifan lokal sudah dikaitkan dan diikutsertakan dalam konten media sosial pemerintahan Subang.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan sebagai rekomendasi penelitian yang telah dilakukan ini adalah sebagai berikut: Pemerintah Kabupaten Subang sebagai objek penelitian secara umum sudah melakukan kegiatan komunikasi khususnya kegiatan *Public Relations* baik secara internal maupun eksternal. Namun kegiatan komunikasi ini hendaknya lebih mengarah pada adat kebiasaan masyarakat Subang sehingga bisa lebih optimal dalam penyampaian informasi terlebih menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. (2002). *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Solo: Pondok Edukatif.
- Bappesitalda Kabupaten Subang. (2018). *RPJMD Kabupaten Subang Periode 2018-2023*. Pemerintah Daerah Kabupaten Subang.
- Dewi Made HU, Fandeli Chafid, Baiquni M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Journal [KAWISTARA]. [Internet]. [diunduh 2019 Agustus 12 - pukul 10.35]. Vol. 3(2), Hal. 117-226. Yogyakarta [ID]*. Dapat diunduh dari: <http://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/3976/3251>.
- Dodi, A. Nugraha. (2015). Pemanfaatan Internet Sebagai Media Komunikasi Pembangunan di Kabupaten Suban. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi FIKOM UNSUB, Vol. 1 No. 2*.
- Mardikanto, T. (1994) *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (2007). *Qualitative Data Analysis. (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, Deddy. (1996). *Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Polling Indonesia. (2019). *Laporan Survei Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. APJII: Jakarta
- Rosidi, Ajip. (2011). *Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. (2019). *Kabupaten Subang Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang.
- Slamet. (2003). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. (2014). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Yani, Ely. (2017). Analisis Relasi Teknologi, Institusi Dan Agensi Dalam Transformasi Pelayanan Publik Di Jakarta. *Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1. Juni 2017*. Dikutip dalam https://journal.uny.ac.id_